

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SISWA SMA  
TUNAS BARU LANGKAT DALAM MENJAGA  
KONDUSIFITAS ANTAR ETNIS**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Muhamad Rifki Fachri Panggabean**

**1903110245**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Konsentrasi: Hubungan Masyarakat**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2023**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama : Muhammad Rifki Fachri Panggabean  
NPM : 1903110245  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antar Budaya Siswa SMA Tunas Baru Langkat Dalam Menjaga Kondusifitas Antar Etnis  
Medan, 03 Oktober 2023

**Pembimbing**



Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si

NIDN : 0125018504

Disetujui Oleh

**Ketua Program Studi**



Akhvar Anshori, S.Sos, M.I.Kom

NIDN : 0127048401

**Dekan**



Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP

NIDN : 0030017402

## PENGESAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : Muhammad Rifki Fachri Panggabean  
NPM : 1903110245  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Kamis, 03 Oktober 2023  
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos, M.I.Kom (.....)  
PENGUJI II : Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom (.....)  
PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si (.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

## PERNYATAAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya, Muhammad Rifki Fachri Panggabean, NPM 1903110245, menyatakan dengan sungguh – sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang undang – undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang – undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai – nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah serjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 03 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Rifki Fachri Panggabean

## **KATA PENGHANTAR**

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Tidak lupa pula Sholawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW agar kita semua mendapatkan syafaat nya di yaumul akhir kelak.

Skripsi yang berjudul “ Pola Komunikasi Antarbudaya siswa SMA Tunas Baru Langkat dalam menjaga kondusifitas antar etnis” ini ialah tugas akhir yang diwajibkan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Pada kesempatan kali ini, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya, Adil Makmur Panggabean dan Ranti Mhd Nasir, yang sudah memberikan saya curahan kasih sayang, materi serta doa yang tak pernah putus demi keberhasilan penulis. Penulis juga hendak mengucapkan ribuan ucapan Terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Dra. Yusrina Tanjung MAP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos.,M.I.Kom selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos.,M.I.Kom selaku Sekretaris program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Assoc. Prof. Dr.Leylia Khairani MSI selaku Dosen Penasihat Akademik serta Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan koreksi dalam proses penyusunan skripsi penulis
8. Terima kasih kepada seluruh Dosen program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kepada teman sedari SD hingga kini, Dewi Maharani terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk menemani penulis dalam melakukan proses wawancara, terimakasih atas dukungan moral dan guyonan yang diberikan sehingga proses wawancara berlangsung asik dan tidak membosankan.
10. Terima kasih untuk Nenek dan Ibu penulis yang selalu memberikan dukungan moral, kasih sayang serta materi. Terima kasih telah membuka

lebar lebar pintu ketika penulismerasa bosan berada di Kota Medan seorang diri.

11. Terima kasih banyak kepada Kepala SMA Swasta Tunas Baru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Kepada Narasumber yang menjadi objek penelitian, terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan sebab sudi untuk berpartisipasi dan memudahkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
13. Serta ribuan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas perbuatan baik yang sudah kalian lakukan.

Akhirnya, Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna disebabkan oleh keterbatasan waktu, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Untuk itu Penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan skripsi ini dan semoga Skripsi ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

Medan, Agustus 2023



Muhammad Rifki Fachri Panggabean  
1903110245

# **POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SISWA SMA TUNAS BARU LANGKAT DALAM MENJAGA KONDUSIFITAS ANTAR ETNIS**

**MUHAMMAD RIFKI FACHRI PANGGABEAN**

**1903110245**

## **ABSTRAK**

Komunikasi antarbudaya adalah jenis komunikasi yang dilakukan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan yang memiliki budaya yang berbeda dengan komunikator. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya terjadi pada siswa yang ada di SMA Tunas Baru Langkat terkhusus pada siswa Tionghoa dan Pribumi, kebijakan sekolah dalam mengatur hubungan antar etnis, kegiatan yang dilakukan siswa dalam menjaga kondusifitas serta cara siswa mengungkapkan rasa penghargaan terhadap perbedaan etnis. Sumber data dari penelitian ini ialah observasi dan wawancara. Metode Deskriptif Kualitatif ialah metode yang dipakai dalam penelitian. Adapun proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa perbedaan budaya bukan lah suatu hambatan yang berarti bagi siswa siswi SMA Tunas Baru Langkat dalam melakukan komunikasi. Terdapat beberapa pola yang mereka gunakan guna mewujudkan kondusifitas antar etnis yaitu pengkaburan budaya, pengurangan stereotip dan keterbukaan yang tinggi. Meskipun dalam proses pembauran masih terdapat beberapa persepsi yang timbul dari masing masing etnis, namun dengan dibarengi dengan toleransi yang tinggi, akhirnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah.

Kata Kunci : Komunikasi antarbudaya, Siswa, Sekolah



# DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>KATA PENGHANTAR.....</b>                        | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                               | <b>iv</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                             | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                          | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                          | <b>viii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                      | <b>1</b>    |
| 1.1. Latar Belakang Masalah .....                  | 1           |
| 1.2. Pembatasan Masalah .....                      | 6           |
| 1.3. Rumusan Masalah .....                         | 6           |
| 1.4. Tujuan Penelitian.....                        | 7           |
| 1.5. Manfaat Peneltian.....                        | 7           |
| 1.6. Sistematika Penulisan.....                    | 9           |
| <b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>                | <b>10</b>   |
| 2.1. Pola Komunikasi .....                         | 10          |
| 2.2. Pengertian Komunikasi .....                   | 11          |
| 2.2.1. Fungsi Komunikasi .....                     | 14          |
| 2.2.2. Unsur unsur komunikasi .....                | 15          |
| 2.2.3. Jenis jenis komunikasi .....                | 16          |
| 2.3. Komunikasi antarbudaya .....                  | 17          |
| 2.3.1. Teori Komunikasi Antarbudaya.....           | 18          |
| 2.3.2. Ciri komunikasi antarbudaya .....           | 20          |
| 2.3.3. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya ..... | 20          |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.3.4. Prinsip Komunikasi Antarbudaya .....   | 21        |
| 2.4. Pengertian siswa .....   | 24        |
| 2.5. Pengertian Kondusifitas .....  | 26        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>27</b> |
| 3.1. Jenis Penelitian .....   | 27        |
| 3.2. Kerangka konsep .....  | 28        |
| 3.3. Definisi Konsep .....  | 29        |
| 3.4. Kategorisasi Penelitian .....  | 32        |
| 3.5. Narasumber .....   | 32        |
| 3.6. Teknik Pengumpulan Data .....  | 33        |
| 3.7. Teknik Analisis Data .....   | 35        |
| 3.8. Lokasi dan waktu penelitian .....  | 37        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>   | <b>38</b> |
| 4.1. Hasil Penelitian.....  | 38        |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....  | 38        |
| B. Komunikasi antar etnis Tionghoa dan Pribumi di Tunas Baru.....                                 | 39        |
| C. Kebijakan sekolah dalam mengatur hubungan antar etnis.....                                     | 43        |
| D. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam menjaga kondusifitas antar etnis.....                      | 45        |
| E. Cara siswa mengungkapkan penghargaan dan penghormatan kepada siswa<br>yang berbeda etnis ..... | 48        |
| 4.2. Pembahasan .....   | 50        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>59</b> |
| 5.1. Simpulan.....  | 59        |
| 5.2. Saran .....  | 60        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>62</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....          | 31 |
| Gambar 4.1 SMA Tunas Baru Langkat.....    | 39 |
| Gambar 4.2 Pola Komunikasi Sirkular ..... | 59 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....                        | 32 |
| Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....                               | 37 |
| Tabel 4.1 Agama/Kepercayaan siswa SMA Tunas Baru Langkat..... | 38 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan beragam. Keanekaragaman budaya di Indonesia terdiri atas berbagai macam suku dan agama yang memiliki budayanya sendiri. Budaya yang dimiliki setiap suku dan agama bervariasi mulai dari seni, adat istiadat, kebiasaan, hingga rumah adat. Keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia telah terlihat dan terbentuk sejak dahulu, Ragam budaya tersebut dapat disaksikan dari banyaknya pulau-pulau dan juga bahasa yang variatif antara satu suku dengan suku lainnya, Tercatat lebih dari 17.000 pulau yang terdiri dari pulau kecil hingga besar terbentang di segala penjuru Indonesia dan tentu di huni oleh beragam etnik dengan beragam kebudayaan pula, tiap etnik memiliki bahasa dan dialek mereka sendiri dalam berkomunikasi yang membuat Indonesia memiliki 300 jenis bahasa lokal. Bukan hanya kaya akan budaya, Indonesia juga dikenal akan kekayaan alam dan keanekaragaman hayati. Atas dasar fakta inilah Indonesia memperoleh julukan *Heaven of Earth*.

Di dasari atas keberagaman yang ada, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural. Menurut Watson (dalam Salim, 2006:12) masyarakat multikultural dimaknai dengan sangat luas, yakni “masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan”. Hal ini tidak lepas dari banyaknya suku bangsa dan adat istiadat yang ada di negara Indonesia. Menurut Agus Salim (2006:7)

masyarakat multikultural tumbuh diawali dengan adanya kesadaran bahwa hidup manusia dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan adalah bersifat pluralis. Masyarakat multikultural mengindikasikan bahwa setiap kebudayaan dan masyarakat mempunyai tata cara hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda.(Alvian, 2016)

Di tinjau dari Majemuknya bangsa Indonesia maka lahirlah Bhinneka Tunggal Ika atau semboyan resmi Indonesia sebagai refleksi dari realitas kemajemukan bangsa di kutip dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular yang berarti “Berbeda beda tapi tetap satu”. yang di peruntukkan sebagai alat pemersatu bangsa. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi lidentitas bangsa dan di abadikan dalam lambang negara, bendera,serta lagu kebangsaan Indonesia. Bhineka Tunggal Ika mengandung makna bahwa meskipun terdapat banyak perbedaan antar bangsa Indonesia, namun kita tetap satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Semboyan ini menjadi sejenis jati diri yang mengajarkan bangsa Indonesia mengenai nilai nilai kebersamaan, toleransi dan persatuan sebagai fondasi bagi kemajuan bangsa Indonesia yang beradab dan berdaulat.Semboyan Bhinneka Tunggal Ika terdapat dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sikap Toleransi akan terwujud apabila terjalin komitmen untuk bersama hidup rukun dan saling menghormati. Beragam fenomena intoleran yang terjadi di Indonesia dewasa ini melulu mengenai Agama.Terlihat dari banyaknya komentar komentar negatif di media sosial yang isinya menyudutkan suatu agama dan etnis tertentu, belum lagi peristiwa pengusuran rumah ibadah, kemudian kaum

minoritas yang kerap menerima perundungan dari kaum mayoritas ketika bentuk fisik, suku, agama dan kebiasaannya berbeda dengan lingkungan sekitarnya, yang mencerminkan bahwa hingga saat ini penduduk Indonesia belum sepenuhnya berwawasan luas mengenai Bhineka Tunggal Ika yang merupakan semboyan negeri sendiri.

Komunikasi antarbudaya adalah kajian komunikasi yang menempatkan fokus komunikasi pada identitas budaya yang dimiliki oleh para pelaku budaya di dalamnya, dengan kata lain komunikasi antarbudaya lebih menitikberatkan pada cara pandang mengenai fakta bahwa budaya sangatlah beragam dan kerenya peristiwa komunikasi antarbudaya bisa muncul ketika melibatkan para pelaku komunikasi yang secara signifikan memiliki perbedaan kelompok budaya pada suatu budaya tertentu (Natsir, 2016). Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dimana saja, pada topik kali ini kita akan berfokus pada sekolah.

Sekolah ialah sarana dan media yang tepat dalam membangun dan mengembangkan pendidikan multikultural yang lebih baik. Lembaga sekolah dituntut bukan hanya mengembangkan proses belajar mengajar dan kemampuan akademik saja, fungsi sekolah juga termasuk menanamkan pemahaman lintas budaya yang saat ini amat diperlukan dalam negeri yang memiliki multi etnik dan multikultural, dampaknya adalah peserta didik mampu menghilangkan kendala yang diakibatkan oleh perbedaan latar belakang kebudayaan.

Di dalam konteks Indonesia, peserta didik di berbagai Lembaga pendidikan diasumsikan terdiri dari peserta didik yang memiliki keberagaman latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya. Karena diprediksikan pada data

bahwa Indonesia memiliki keragaman latar belakang peserta didik di sekolah sekolah di Indonesia terdapat pada paham keagamaan, afiliasi, politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin dan asal daerah.

Sekolah menjadi tempat dimana siswa yang memiliki corak kebudayaan yang berbeda berkumpul memperoleh pendidikan di bawah atap sekolah yang sama. Meskipun tinggal di kota yang sama, nyatanya pola komunikasi yang digunakan dan cara hidup yang dipakai dapat berbeda. Di kabupaten Langkat, khususnya kota Pangkalan Berandan memiliki beberapa etnis yang menonjol, yakni etnis Melayu, Etnis Batak dan Etnis Tionghoa. Etnis Melayu banyak tinggal di pesisir laut bahkan ada pula yang hidup di tengah tengah laut.

Di kabupaten Langkat, terkhusus di Kota Pangkalan Berandan, masyarakat dengan beragam suku hidup berdampingan satu sama lainnya. Tingkat ekonomi yang ada di kota pangkalan Brandan cukup variatif. Tapi Sebagian besar masyarakat pribumi masih berada di tingkat menengah ke bawah, Hal ini menyebabkan banyak orang tua menyekolahkan anak anak mereka di sekolah negeri yang gratis dan di dominasi oleh masyarakat pribumi. Sebaliknya, tingkat ekonomi masyarakat etnis Tionghoa berada pada tingkat menengah ke atas. Pasar yang ada di kota ini, sebagian besar di kelola oleh etnis Tionghoa mulai dari toko kelontong, grosir, minimarket, toko baju dan lain lain. Dengan tingkat ekonomi yang demikian, mereka tentu menyekolahkan anak anak mereka di sekolah swasta di bandingkan sekolah negeri.

SMA Swasta Tunas Baru Langkat, menarik untuk diteliti karena merupakan sekolah yang didirikan oleh kelompok masyarakat beretnis Tionghoa.



Di Kota Pangkalan Berandan, kelompok masyarakat Tionghoa merasa enggan untuk bersekolah di sekolah Negeri dan Umum dimana mereka akan menjadi minoritas, sehingga dibangunlah sekolah Tunas Baru yang tercipta dilatarbelakangi atas keterbatasan akses pendidikan yang diciptakan oleh etnis Tionghoa itu sendiri.

Awalnya, etnis Tionghoa bersekolah di tempat yang sama dengan pribumi, seperti sekolah negeri dan umum. Berdasarkan cerita yang beredar, mereka bahkan pernah menempuh pendidikan di sekolah Muhammadiyah yang ada di Pangkalan Brandan, akan tetapi sejak didirikan pada tahun 2005, etnis Tionghoa sudah tidak lagi bersekolah di sekolah negeri dan umum. Mereka beralih pada Tunas Baru yang dianggap merepresentasikan golongan dan budaya mereka. Kini hampir tiada lagi etnis Tionghoa bertaburan di sekolah negeri dan umum yang ada di Pangkalan Brandan. Mereka hanya dapat dijumpai di Tunas Baru, sekolah yang di gelar oleh masyarakat sebagai “Sekolah China”. Namun tidak dapat di elak kan, sistem pendidikan yang diteapkan di sekolah ini terbilang cukup baik, para siswa di ajarkan mengenai kedisiplinan sehingga sekolah ini pun menjelma menjadi sekolah elit dengan biaya bulanan yang berkategori mahal. Banyak etnis pribumi yang juga bersekolah di sini. Alasannya beragam, namun yang paling umum ialah ketersediaan pendidikan bahasa Mandarin yang hingga kini hanya dapat ditemukan di Tunas Baru.

Para siswa siswi dari beragam etnis berkumpul di sekolah ini setiap harinya. Mereka menggunakan bahasa dan budaya komunikasi sesuai dengan budaya mereka masing masing. Etnis Tiong Hoa menggunakan bahasa Hok kien

dalam berkomunikasi dengan golongannya yang tidak bisa dimengerti oleh pribumi, etnis Melayu menggunakan bahasa khas melayu langkat yang hampir serupa dengan bahasa medan pada umumnya. Etnis Batak memakai logat batak yang biasa mereka pakai di lingkungannya. Budaya seperti ini adalah budaya yang mau tidak mau harus di temui dan di adopsi oleh mereka. Secara kasat mata, kondusifitas terjaga dan toleransi berlangsung dengan baik, dibuktikan dengan perayaan perayaan keagamaan yang di berlakukan secara seimbang, namun dalam proses pergaulan pribadi antar individu masih saja tetap ditemukan hambatan yang di sebabkan oleh perbedayaan budaya dan agama. Pada pembahasan kali ini, yang berjudul “POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SISWA SMA TUNAS BARU LANGKAT DALAM MENJAGA KONSIFITAS ANTAR ETNIS” Penulis hendak meneliti mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi di sekolah Tunas Baru dalam menjaga kondusifitas antar etnis.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti maka peneliti akan memberikan batasan dalam penelitian ini, yang hanya akan berfokus pada:

Pola komunikasi antarbudaya dalam menjalin hubungan informal siswa antar etnis

## **1.3. Rumusan Masalah**

Penulis hendak meneliti bagaimana komunikasi atarbudaya terjadi antarsiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda secara mencolok

seperti Etnis Tiong Hoa dan pribumi yang secara kasat mata telah tampak perbedaannya. Apakah pernyataan pernyataan mengenai komunikasi yang ada realistis dengan keadaan yang terjadi di Sekolah Swasta Tunas Baru. Sebuah sekolah yang begitu identik akan kebudayaan china di dalam nya.

1. Bagaimana proses komunikasi berlangsung antar siswa Tionghoa dan Pribumi ?
2. Apakah ada kebijakan sekolah dalam mengatur hubungan antar etnis untuk mengantisipasi asumsi rasisme yang timbul dari masing masing etnik ?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan para siswa dalam menjaga kondusifitas ?
4. Bagaimana cara para siswa mengungkapkan rasa penghargaan dan penghormatan pada siswa yang berbeda etnis ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini di buat dengan tujuan mengetahui kebijakan yang di lakukan pihak sekolah dalam menjaga kedamaian antar etnis, membuktikan bahwa perbedaan etnis bukanlah mejadi hambatan dalam menjalani proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Membuktikan apakah variasi budaya yang ada, menciptakan efektifitas komunikasi dan berakhir pada kondusifitas antar etnis

#### **1.5. Manfaat Peneltian**

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini antara lain :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini adalah pengembangan disiplin ilmu sosial, terkhusus ilmu komunikasi yang berfokus pada komunikasi antarbudaya, hasil dari penelitian ini, dapat melihat perbandingan antara teori yang didapatkan di bangku perkuliahan dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan.

### 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, dan pihak sekolah yang menjadi objek penelitian ini, di harapkan dengan adanya penelitian ini akan menciptakan kondusifitas dan toleransi antar etnis tetap terjaga pada tempatnya, serta dapat dijadikan rujukan dan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa.

### 3. Secara Akademis

Penelitian ini secara akademis di tulis sebagai tugas akhir studi guna memperoleh gelar Sarjana (S1) pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

## **1.6.Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang masalah, Rumusan masalah, Pembatas asalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II: URAIAN TEORITIS**

Berisi mengenai uraian teoritis yang memaparkan uraian terkait Pola Komunikasi Antarbudaya Siswa SMA Tunas Baru Langkat Dalam Menjaga Kondusifitas Antar Etnis.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Berisi persiapan peneliti dengan memaparkan metode penelitian yang akan dipakai dalam pelaksanaan penelitian meliputi jenis penelitian, metode penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, tehnik pengumpulan data serta tehnik analisis data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Berisi mengenai penjabaran analisis data riset penelitian dan pembahasan

### **BAB V: PENUTUP**

Berisi penutup berupa simpulan dan saran dari penulis

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1. Pola Komunikasi**

Pola menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai model. Pola adalah representasi suatu fenomena baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Pola dapat juga dikatakan sebagai suatu gambaran yang sistematis dan abstrak dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses.

Pola Komunikasi ialah sebuah gambaran terkait sebuah proses komunikasi yang berlangsung di dalam sebuah komunitas baik individu ataupun berkelompok. Pola komunikasi menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu.

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat didirikan oleh komplementer ataupun simetri. Dimana dalam hubungan komplementer terdapat perilaku yang dominan dari satu partisipan sehingga membuat partisipan yang lainnya menjadi tunduk. Sedangkan dalam hubungan simetri dominasi bertemu dengan kepatuhan. (Lestari, 2019)

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan sebuah gambaran terkait sebuah proses komunikasi yang berlangsung di dalam sebuah komunitas baik perseorangan maupun berkelompok.

Beberapa proses komunikasi yang sudah termasuk kedalam pola komunikasi, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

## 2.2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara Epistemologis berasal dari bahasa latin yakni *communicate* yang berarti bicara, menyampaikan pesan, pikiran, informasi, pendapat dan gagasan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan respon atau feed back.

Pengertian komunikasi menurut istilah (terminologi) banyak dikemukakan oleh para ahli ilmu komunikasi di antaranya :

1. Hovland, Janis dan Kelley (1953) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

2. Laswell (1960) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa” dengan ‘saluran apa”, “kepada siapa” dan “dengan akibat atau hasil apa”

- *Who* : Siapa orang yang menyampaikan pesan
- *Says What* : Pesan apa yang disampaikan
- *In Which Channel* : Media atau saluran apa yang digunakan dalam melakukan komunikasi
- *To Whom* : Kepada siapa pesan tersebut disampaikan

- *With what effect* : Dampak apa yang terjadi ketika komunikasi menangkap pesan yang telah disampaikan

3. Berelson dan Steiner (1964) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain lain melalui penggunaan symbol symbol seperti kata kata, gambar, angka dan lain lain.

4. Evveret M.Roggers mengemukakan “komunikasi adalah suatu proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara

1. Secara Verbal adalah komunikasi yang dilakukan dalam bentuk kata lisan maupun tulisan. Komunikasi Verbal efektif mempunyai karakteristik jelas dan ringkas, pembendaharaan kata mudah dimengerti, mempunyai arti denotative dan konotatif, intonasi mampu memenuhi isi pesan, kecepatan berbicara memiliki tempo dan jeda yang tepat serta ada unsur humor.(Hardiyanto & Pulungan, n.d.)
2. Secara nonverbal adalah komunikasi yang tidak dilakukan dengan kata kata melainkan bahasa isyarat yang meliputi gerak tubuh, kode, tingkah laku, gesrtur dan lainnya.
3. Secara langsung yaitu proses komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa adanya bantuan pihak ketiga dan tidak terbatas oleh jarak.
4. Secara tidak langsung yakni komunikasi yang dilakukan dengan adanya bantuan pihak ketiga seperti telepon, dan media komunikasi lainnya.



Harold D.Lasswell menyebut tiga penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi :

*Pertama*, adalah Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia bisa mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuan, yakni belajar dari pengalaman, maupun melalui informasi yang diterima dari lingkungan sekitar.

*Kedua*, ialah Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian disini tak hanya terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian, supaya manusia bisa hidup dalam suasana yang harmonis

*Ketiga* ialah Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang henak mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan bagaimana bertatakrama baik kepada masyarakat, dan bagaimana fungsi sekolah mendidik warga negara, dan bagaimana pemerintah dengan kebijaksanaan mereka mengayomi masyarakatnya.

### 2.2.1. Fungsi Komunikasi

Terdapat banyak sekali ahli komunikasi yang mengutarakan pendapat mereka mengenai fungsi komunikasi. Harold Lasswell mengemukakan tiga fungsi mengapa manusia harus berkomunikasi :

- a. Membangun konsep diri; Manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah manusia Ketika mereka melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, perilaku verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh orang-orang yang ada di sekeliling kita membuat kita tersadar bahwa kita adalah seorang manusia, kita tak akan menyadari siapa nama kita, seperti apa sifat dan perilaku kita apa bila tidak ada individu lain yang menyatakannya kepada kita.
- b. Eksistensi dan Aktualisasi diri; eksistensi diri kita akan tercium oleh orang lain Ketika kita melakukan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Sederhananya dapat di ibaratkan dengan kalimat “saya berbicara maka saya ada”. Apabila kita hanya diam saja, baik dalam acara atau sekedar berkumpul dengan teman-teman kita, maka mereka tidak akan menyadari eksistensi atau keberadaan kita dan mereka pun akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak berada di sana.
- c. Kelangsungan hidup; Sejak manusia dilahirkan ke dunia manusia sudah melakukan komunikasi. Manusia tidak dapat hidup seorang diri, mereka membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupan. Maka dari itu, manusia harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti makan, minum, dan lainnya.

### **2.2.2. Unsur unsur komunikasi**

#### 1. Sumber (*Source*)

Setiap proses komunikasi tentu akan melibatkan sumber yang merupakan pengirim atau pembuat informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber dapat terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga terjadi dalam bentuk kelompok. Sumber bisa dikatakan ialah komunikator atau pengirim pesan.

#### 2. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud di dalam proses komunikasi ialah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat di sampaikan dengan cara tatap muka atau melalui proses media komunikasi.

#### 3. Media (*Channel*)

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai media dapat bermacam macam bentuknya, contohnya dalam komunikasi massa, media merupakan alat yang mampu menghubungkan sumber dan penerima dengan sifat yang terbuka sehingga setiap orang yang berada disana bisa melihat, membaca dan mendengarnya

#### 4. Penerima

Penerima atau komunikan adalah seseorang yang menerima atau menangkap pesan yang dikirim oleh komunikator, komunikan di harapkan dapat memahami pesan yang dikirim dan menimbulkan efek yang diharapkan oleh pengirim pesan.

### **2.2.3. Jenis jenis komunikasi**

#### **1. Komunikasi dengan diri sendiri**

Komunikasi dengan diri sendiri atau komunikasi intrapersonal adalah suatu proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain ialah berkomunikasi dengan diri sendiri. Proses komunikasi ini terjadi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamati atau terbeli difikirannya. Objek dalam hal ini bisa dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi diluar maupun didalam diri seseorang.

#### **2. Komunikasi antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka. Pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima juga mendapat dan menanggapi secara langsung.

#### **3. Komunikasi Publik**

Komunikasi Publik biasa di sebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak. Komunikasi publik adalah suatu proses komunikasi yang dimana pesan pesan yang disampaikan oleh komunikator disampaikan didepan khalayak yang lebih besar.

#### **4. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung dimana pesan dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat alat yang sifatnya mekanis berupa radio, televisi, surat kabar dan film.

### 2.3. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah jenis komunikasi yang dilakukan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan yang memiliki budaya yang berbeda dengan komunikator. Menurut teori Edward T.Hall, komunikasi memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat dengan budaya. Komunikasi adalah budaya dan budaya ialah komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari telah dapat terlihat dengan jelas bahwa budaya mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Contohnya budaya etnis Batak yang terkenal tegas, keras dan umumnya bernada lantang ketika berbicara, tercermin ketika mereka melakukan komunikasi. Sebaliknya, budaya etnis Jawa yang terkesan lemah lembut, tutur kata yang halus, penuh tata krama, intonasi berbicara yang halus, akan tercermin juga ketika mereka melakukan proses komunikasi. Hal tersebut mencerminkan pluralisme dan kemajemukan yang ada di Indonesia

Pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi yang terjadi diantara kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan, dimana interaksi tersebut menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. (Khairani, 2020)

Diana L. Eck menyatakan ada tiga poin penting yang terkandung dalam pluralisme: *Pertama*, pluralisme adalah sebuah keterlibatan aktif (*active engagement*) di tengah keragaman dan perbedaan. Pluralisme meniscayakan

munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. *Kedua*, pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Jika dalam toleransi lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain, maka pluralisme ingin melampaui tujuan toleransi, yaitu menjadi sebuah usaha dan upaya memahami komunitas lain melalui sebuah pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*). Hal ini disebabkan perbedaan dan keragaman adalah hal nyata, maka diperlukan pemahaman yang baik dan lengkap tentang konsep keberagaman. *Ketiga*, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya menemukan komitmen bersama di antara berbagai komitmen (*encounter commitments*). Setiap agama dan ideologi mempunyai komitmen masing-masing, namun dari sekian komitmen yang beragam tersebut, berlaku komitmen bersama, yaitu kemanusiaan dengan tetap mempertahankan keragaman dan perbedaan di dalamnya.

Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan perbendaharaan yang dimiliki dua orang dengan budaya yang berbeda akan berbeda pula dan dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan. Namun melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan kesulitan ini. (Dr. Deddy Mulyana and Drs. Jalaluddin Rakhmat 2006)

### **2.3.1. Teori Komunikasi Antarbudaya**

Teori Akomodasi Komunikasi disusun oleh Howard Giles menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain.

Menurut West & Turner, teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi yang menjadi dasar pemikiran di banggunya teori ini yaitu :

1. Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat didalam semua percakapan.
2. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarah pada akomodasi. (Dr.SUHERI, 2019)

Adapun cara cara beradaptasi yang dirumuskan oleh Howard Giles dalam Teori Akomodasi Komunikasi yaitu sebagai berikut :

1. Konvergensi

Strategi adaptasi konvergensi digunakan ketika seseorang sedang berusaha beradaptasi dengan lawan bicaranya, adaptasi mengenai perilaku verbal dan nonverbal (seperti kecepatan berbicara, jeda, tatapan mata dan lain lain) Strategi konvergensi dapat juga didasarkan atas ketertarikan antar komunikator seperti kesukaan, kredibilitas, karisma.

2. Disvergensi

Strategi adaptasi disvergensi digunakan ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan adanya persamaan antar pembicara, namun bentuk komunikasi tersebut merupakan proses disosiasi. Dalam strategi disvergensi, terdapat asumsi bahwa strategi tersebut adalah salah satu cara bagi anggota dari komunitas yang

berbeda budaya untuk mempertahankan identitasnya, yaitu seperti kelompok ras dan etnik sengaja menekankan gaya bicara dan bahasa sebagai taktik symbol untuk mempertahankan identitas dan keunikan budayanya.

### 3. Akomodasi Berlebihan

Strategi komunikasi adaptasi berlebihan terjadi ketika seseorang melakukan usaha yang berlebihan dalam merespon atau memodifikasi suatu pembicaraan dengan lawan bicaranya. (Ariwiyantoro, 2021)

#### **2.3.2. Ciri komunikasi antarbudaya**

- a) Komunikator dan komunikan harus memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- b) Openess atau keterbukaan yakni kemampuan menanggapi informasi yang di terima dengan senang hati dalam menghadapi perbedaan budaya.
- c) Empati yaitu kemampuan untuk dapat merasakan apa yang orang lain rasakan
- d) Dukungan yaitu menciptakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- e) Kesamaan atau kesetaraan yaitu pengakuan secara diam diam bahwa kedua pihak saling menghargai.

#### **2.3.3. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya**

- a. Etnosentrisme yaitu kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain menggunakan standar kelompok kita sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian.



- b. Stereotip (stereotyping) Stereotip adalah generalisasi berdasarkan pengalaman yang terbatas. Sikap stereotip biasanya membatasi komunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.
- c. Perbedaan Bahasa dan Pesan Verbal Bahasa-bahasa yang berbeda lebih dari sekedar apa yang ditunjukkan terjemahan kata karena orang-orang yang berbicara bahasa itu mempunyai kebutuhan yang berlainan. Bahkan ketika seseorang mampu menerjemahkan satu bahasa ke bahasa lain dengan kecermatan yang harfiah, maknanya yang dalam sering hilang karena makna tersebut berakar dalam budaya bahasa tersebut.
- d. Perbedaan Sistem Pesan Nonverbal Sistem komunikasi nonverbal berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lain, sama seperti pesan verbal. Petunjuk, isyarat, ekspresi emosi dan sandi diatur oleh budaya.
- e. Perbedaan Norma, Kepercayaan dan Nilai Norma adalah aturan-aturan mapan tentang perilaku yang diterima dan layak. Kepercayaan dan nilai menentukan apa yang dianggap benar, baik, penting dan indah. Norma, kepercayaan dan nilai yang dimiliki oleh suatu budaya berbeda dengan budaya lainnya. (Muhtarom, 2020)

#### **2.3.4. Prinsip Komunikasi Antarbudaya**

Menurut De Vito yang dikutip oleh Mahreni Fajar mengatakan bahwa kita akan dapat memahami komunikasi antarbudaya dengan mengetahui prinsip umumnya. Prinsip ini diturunkan dari teori komunikasi yang diterapkan untuk komunikasi antarbudaya.

a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b. Bahasa sebagai cermin budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong Kompas.

c. Mengurangi ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena Ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

e. Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

f. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif.

*Pertama*, Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda. *Kedua*, bila kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus

melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. *Ketiga*, kita membuat prediksi tentang mana perilaku kita yang akan menghasilkan hasil positif. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya. Anda kemudian melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil negatif.(Santoso, 2017)

#### **2.4. Pengertian siswa**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian siswa adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Sadirman (2003), siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe Pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami bermacam perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai dapat berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada masa ini, remaja mulai melepaskan diri dari orang tua dalam rangka menjalankan perannya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Arifin (2000) menyebut murid sebagai manusia didik yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.(Ansori, 2015)

Siswa adalah orang yang hendak mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dari seorang guru dengan cara belajar guna mendapatkan bekal hidup yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Siswa ialah individu yang terdaftar secara resmi di dunia pendidikan dan berhak mendapat pelajaran dan pengetahuan. Siswa adalah manusia yang belum mencapai tahap dewasa, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang lain yang sudah dewasa demi melangsungkan dan menjalani kehidupan sebagai makhluk Tuhan, sebagai insan sempurna, juga sebagai warga negara yang baik.

Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. (Area, 2016)

Adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) menurut Muhaimin dkk (2005) antara lain:

- a. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
- b. Peserta didik, memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama)
- c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
- d. Peserta didik memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni

afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri.(Ansori, 2015)

## **2.5. Pengertian Kondusifitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kondusif merupakan suatu kondisi yang tenang dan tidak kacau balau serta mendukung terjadinya suatu aktifitas atau tujuan tertentu. Setiap individu menginginkan terjadinya kondusifita dalam menjalankan kesehariannya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan juga lingkungan sekolah. Suasana yang kondusif akan melahirkan kedamaian, kenyamanan dan perasaan aman.

Rasa aman dapat timbul secara sengaja ataupun secara tidak sengaja. Rasa aman berakar dari hubungan pribadi satu individu dengan individu lainnya. Apabila telah terbentuk ikatan pribadi pada masing masing individu, kemungkinan besar kondusifitas akan tercipta.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis untuk penelitian ini ialah Metode Deskriptif Kualitatif. Deskriptif menurut Nawawi (2003:63) di artikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, Lembaga, masyarakat, dan lain lain) pada saat ini berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Faisal (2003:20) jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antarvariabel yang ada. Tidak pula di maksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable variable anteseden yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial. Karenanya, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis yang mana tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori.

Nawawi (2003:62-63) mengatakan ciri ciri dari metode deskriptif sebagai berikut :

- a. Memusatkan perhatian pada masalah masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat ini) atau masalah masalah yang bersifat aktual.
- b. Menggambarkan fakta fakta mengenai masalah yang di selidiki sebagaimana adanya, di iringi dengan intrepetasi rasional yang adekuat

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan

masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata kata, laporan terperinci dan pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami ( Creswell,1998:15)

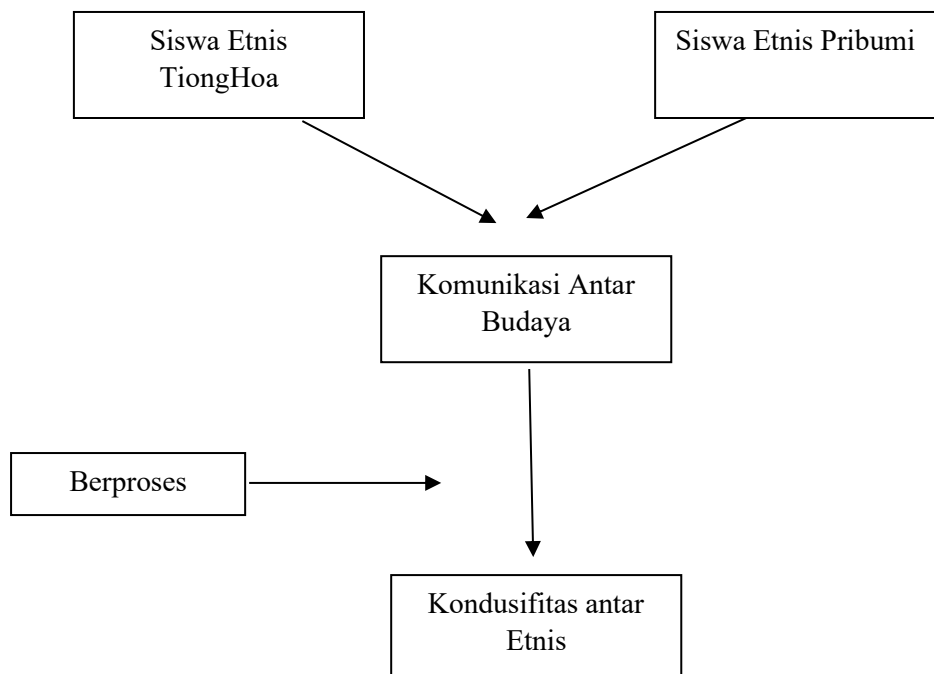
Penelitian Kualitatif adalah “realitas jamak” oleh karenanya tidak menggunakan sampel dari populasi. Sampelnya betul betul mandiri, tiga orang, Sembilan orang, atau berapa saja sesuai dengan kebutuhan yang penting dapat memenuhi tujuan penelitian. Penelitian kualitatif tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena kenyataan. Ditengah jalan baru di dapat teori berdasarkan kerangka pemikiran dan wawasan ilmiah si peneliti.

### **3.2. Kerangka konsep**

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep konsep yang akan diukur ataupun diamati dalam suatu penelitian. Di dalam sebuah kerangka konsep, hendaklah mampu menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Konsep berfungsi untuk menyederhanakan pengertian supaya para pembaca dapat segera memahami maksud dari penelitian yang dibuat. Berikut adalah kerangka konsep yang akan digunakan :



**Gambar 3.1 Kerangka Konsep**



### 3.3. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah yang digunakan dalam menggambarkan secara abstrak sebuah keadaan, kejadian, kelompok, atau individu yang diperoleh melalui pengamatan. Dengan adanya konsep, seorang peneliti bisa menggunakan istilah dalam beberapa kejadian yang berkaitan satu sama lain. Konsep amatlah berfungsi dalam sebuah penelitian. Sebab mampu mempermudah aktifitas generalisasi berbagai realitas konkrit atauun abstrak, juga sebagai penghubung antara dunia abraksi dengan realitas, dan teori dengan observasi, dan wawancara.

Adapun yang menjadi definisi konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah :

## 1. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah jenis komunikasi yang dilakukan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan yang memiliki budaya yang berbeda dengan komunikator.

## 2. Siswa SMA Tunas Baru

Siswa adalah orang yang hendak mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dari seorang guru dengan cara belajar guna mendapatkan bekal hidup yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Siswa ialah individu yang terdaftar secara resmi di dunia pendidikan dan berhak mendapat pelajaran dan pengetahuan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan di kategorisasikan maka dapat disimpulkan bahwa etnis yang berada pada SMA Tunas Baru ialah sebagai berikut:

a. Siswa Etnis Tionghoa yang menjadi tuan rumah dari Sekolah Swasta Tunas Baru, sebab sekolah ini didirikan oleh kelompok masyarakat Tionghoa dan masyarakat sekitar sering menyebut sekolah ini dengan gelar “Sekolah China”. Kebudayaan etnis Tionghoa yang sudah ada ribuan tahun membuat generasinya mampu mempertahankan serta mengembangkan budaya dan tradisi leluhurnya baik di negerinya maupun di perantauan. Etnis Tionghoa mengembangkan budayanya di seluruh Indonesia bahkan sampai ke wilayah Aceh, hal ini pertanda bahwa mereka mampu mempertahankan budaya leluhurnya di mana saja dan

kapan saja. Etnis Tionghoa sangat menghargai budaya nenek moyangnya, semua hasil cipta karya dan produk budaya yang dilahirkan baik yang dibawakan oleh etnis Tionghoa sendiri maupun etnis Tionghoa peranakan yang sudah hidup beberapa generasi di Indonesia. Adapun kehidupan etnis Tionghoa terdapat dari beberapa sumber yaitu Taoisme, Konfusime dan Budhisme yang menjadi pegangan untuk landasan dalam kehidupannya. Kepercayaan etnis Tionghoa banyak menggunakan simbol kombinasi antara ajaran Taoisme dan ajaran lainnya. Adapun penggunaan simbol-simbol tersebut sering terlihat pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan kebiasaannya sangat tergantung kepada kepercayaan nenek moyangnya.(Fikri, 2021)

b. Siswa etnis Pribumi atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara dan menetap disana. Pribumi bersifat autochton (melekat pada suatu tempat).Pribumi memiliki hak milik pribadi. Istilah Pribumi biasanya digunakan sehubungan dengan penduduk asing, terutama Etnis Tionghoa yang dianggap sebagai Pribumi. Maksud dari Pribumi adalah penduduk asli Indonesia. Akan tetapi istilah non pribumi banyak digunakan sampai sekarang, terutama berkaitan dengan orang cina walaupun mereka sudah tinggal lama di Indonesia serta tidak lagi berbahasa Cina dan suka menjadi warga Negara Indonesia (WNI). Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa istilah non Pribumi dan Pribumi itu bersifat diskriminasi, bahkan ada yang meyebutkannya dengan rasial. Kata Pribumi diambil dari bahasa jawa, yang artinya wong asal ing tanag kono (Baoesastra Jawa Poerwadarminta), artinya penduduk asli suatu daerah atau satu tempat. Dalam lingkungan kesenian, istilah Pribumi biasa

digunakan untuk menyebutkan karya seni yang memperlihatkan hubungannya yang Bkuat dengan tradisi setempat.(Dewinta, 2022)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis melalui wawancara dan observasi, penulis menyatakan bahwa Etnis Pribumi yang bersekolah di SMA Tunas Baru Langkat, terdiri dari etnis Jawa, Melayu, Batak dan Karo. Tiap etnis memiliki agama yang berbeda, ada yang beragama Muslim, Protestan juga Katholik.

### 3 Kondusifitas

Kondusif merupakan suatu kondisi yang tenang dan tidak kacau balau serta mendukung terjadinya suatu aktifitas atau tujuan tertentu.

### 3.4. Kategorisasi Penelitian

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

| <b>KATEGORISASI</b>           | <b>INDIKATOR</b> |
|-------------------------------|------------------|
| <b>Pola Komunikasi</b>        | Proses           |
|                               | Model            |
|                               | Cara Komunikasi  |
| <b>Siswa</b>                  | Etnis Tionghoa   |
|                               | Etnis Pribumi    |
| <b>Komunikasi Antarbudaya</b> | Budaya           |
|                               | Bahasa           |
|                               | Entrosentisme    |
|                               | Perbedaan        |

Sumber : Hasil Olahan, 2023

### **3.5. Narasumber**

Narasumber merupakan orang yang memberikan informasi. Fungsi dari narasumber adalah sebagai sumber informasi yang terpercaya. Narasumber dipandang sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan mengenai topik yang akan diperbincangkan, berdasarkan informasi dari narasumberlah maka akan bisa ditarik kesimpulan mengenai permasalahan atau topik yang akan diteliti. Narasumber yang ditetapkan hendaknya memiliki beberapa kriteria yakni Siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi yang ada di sekolah, siswa yang biasa terlibat dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah lalu pelajar pada umumnya yang berasal dari etnis Pribumi dan etnis Tionghoa

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi menurut Purwanto dalam Basrowi (2008:94) adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan serta sistematis mengenai tingkah laku, dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Proses Observasi penulis lakukan sedari bulan Juni dengan mengamati bagaimana suatu proses komunikasi berlangsung didalam sekolah yang memiliki beberapa kebudayaan di dalamnya, dalam proses ini penulis juga mendapati bagaimana perlakuan sekolah dalam mengatur hubungan antar etnis, kegiatan

yang dilakukan siswa demi menjaga kondusifitas dan berbagai ekspresi siswa dalam mengungkapkan penghagaannya terhadap etnis lain, Hasil dari observasi dapat penulis jadikan sebagai acuan dalam mengembangkan narasi, baik opini penulis yang ditinjau dari lapangan maupun pendapat informan yang menjadi narasumber dari penelitian.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab yang dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam wawancara, responden dapat mempengaruhi hasil wawancara. Hal itu di sebabkan oleh mutu jawaban yang responden berikan. Apabila mereka mampu menangkap isi pertanyaan dengan tepat, maka baik pula mutu jawaban yang mereka berikan.

Jenis wawancara yang digunakan penulis dalam ketika melakukan proses wawancara bersama dengan informan ialah jenis wawancara Semi-Terstruktur. Wawancara ini ialah gabungan dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan telah penulis susun terlebih dahulu, Namun ketika proses wawancara berlangsung, terdapat juga pertanyaan yang berpotensi mengembangkan jawaban dan menggali opini informan secara lebih mendalam, maka kemudian timbul pertanyaan mendadak yang tidak terstruktur sebelumnya. Proses wawancara dilakukan secara Individual dimana penulis terjun langsung ke sekolah, bertatap muka langsung dengan informan terkait.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

#### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Pada dasarnya reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan reduksi data dilakukan sebelum data benar-benar terkumpul. Antisipasi akan adanya reduksi data sebelum data terkumpul sudah tampak waktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

#### **2. Penyajian data (*Data Display*)**

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan pengelompokan yang

diperlukan. Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata kata, gambar, grafik dan table. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

Miles dan Huberman (2004) menyatakan bahwa suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. (Sirajuddin Saleh, S.pd., 2017)

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Mengapa bisa demikian? Karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti



menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.(Sugiyono, 2016)

### 3.8. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Swasta Tunas Baru yang berlokasi di Kota Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara,

Waktu Penelitian di rencanakan dalam waktu 4 bulan, dimulai sejak Mei 2023 hingga Agustus 2023.

**Tabel 3.2 Waktu Penelitian**

| No | Nama Kegiatan          | Mei | Juni | Juli | Agustus | September | Oktober |
|----|------------------------|-----|------|------|---------|-----------|---------|
| 1  | Pengajuan Judul        |     |      |      |         |           |         |
| 2  | Observasi Lapangan     |     |      |      |         |           |         |
| 3  | Penyusunan Proposal    |     |      |      |         |           |         |
| 4  | Bimbingan Proposal     |     |      |      |         |           |         |
| 5  | Penyajian Proposal     |     |      |      |         |           |         |
| 6  | Seminar Proposal       |     |      |      |         |           |         |
| 7  | Pelaksanaan Penelitian |     |      |      |         |           |         |
| 8  | Pengelolaan data       |     |      |      |         |           |         |
| 9  | Penyusunan Skripsi     |     |      |      |         |           |         |
| 10 | Sidang Skripsi         |     |      |      |         |           |         |

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Yayasan Pendidikan Tunas Baru, adalah sebuah sekolah yang di kelola oleh Masyarakat ber etnis Tionghoa. Sekolah ini diresmikan pada 2005. Yayasan Pendidikan Tunas Baru menyediakan Pendidikan mulai dari TK, SD, SMP hingga SMA. Oleh karena di kelola oleh golongan Tionghoa, maka banyak masyarakat Tionghoa Pangkalan Berandan yang menimba ilmu di sekolah ini. Siswa Islam kebanyakan berasal dari suku Jawa dan Melayu, siswa Kristen berasal dari suku Batak dan Karo sedangkan siswa Buddha berasal dari suku Tionghoa.

**Tabel 4.1 Agama/Kepercayaan siswa SMA Tunas Baru Langkat**

| No | Agama   | Jumlah | Pengelompokan Etnis |
|----|---------|--------|---------------------|
| 1  | Islam   | 19     | Melayu dan Jawa     |
| 2  | Buddha  | 70     | Tionghoa            |
| 3  | Kristen | 49     | Batak dan Karo      |

Sumber : Data Siswa SMA Swasta Tunas Baru

Yayasan Pendidikan Tunas Baru berlokasi di Jalan Imam Bonjol no 72, Kota Pangkalan Berandan Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Tunas Baru menjadi sekolah yang menarik sebab menjadi satu satunya Lembaga Pendidikan di kabupaten Langkat yang menyediakan Pendidikan Bahasa Mandarin. Hal inilah

yang membuat Pribumi tertarik untuk bisa menimba ilmu di sini. Tunas Baru menyediakan kelengkapan fasilitas belajar untuk siswa berupa Lab Komputer, Laboratorium Fisika, Kimia dan Biologi, Perpustakaan serta Gedung Aula.

**Gambar 4.1 SMA Tunas Baru Langkat**



## **B. Komunikasi antar etnis Tionghoa dan Pribumi di Tunas Baru**

### **1. Siswa Etnis Tionghoa**

Siswa Tionghoa menjadi mayoritas di SMA Tunas Baru. Hal ini disebabkan karena hampir keseluruhan masyarakat Tionghoa yang ada di Pangkalan Berandan bersekolah di sini.. Masyarakat Tionghoa Pangkalan Berandan banyak berprofesi sebagai pedagang dan dalam segi ekonomi mereka dapat dikatakan satu tingkat lebih tinggi dari kebanyakan Pribumi di Kota Pangkalan Berandan. Masyarakat Tionghoa bersekolah di Tunas Baru sebab sekolah ini dianggap merepresentasikan budaya mereka. Karakteristik siswa siswi Tionghoa yang ada Tunas Baru terlihat lebih terbuka dan ramah apabila dibandingkan dengan karakter mereka diluar sekolah yang terkesan tertutup dan berkelompok. Dalam kesehariannya, siswa Tionghoa biasa menggunakan bahasa

Hok kien dalam berkomunikasi dengan sesama Tionghoa. Dan kebiasaan itu juga terbawa hingga jam sekolah. Mereka tetap berkomunikasi menggunakan bahasa Hok kien. Hal ini dituturkan sendiri oleh Filbert, “Bahasa yang biasa saya gunakan di rumah adalah Bahasa Hok kien dan ketika berkomunikasi dengan teman Tionghoa saya juga menggunakan Bahasa Hok kien sebab kami sudah terbiasa menggunakannya ketika berinteraksi. Namun bukan berarti saya tidak bisa berbahasa Indonesia, Bahasa Indonesia saya memang kurang baku, tapi ada keinginan dalam diri saya untuk bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar sebab saya sadar bahwa saya tinggal dan selalu berada di sekeliling orang orang Pribumi”.

Dalam segi berbahasa, siswa Tionghoa memang lebih senang berkomunikasi menggunakan Bahasa Hok kien ketika berinteraksi dengan sesama mereka dan siswa Pribumi tidak mengerti topik apa yang tengah mereka perbincangkan. Terkadang juga dalam berbahasa Indonesia mereka suka membolak balikkan kalimat yang apabila dikaji tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku. Namun, apabila berkomunikasi dengan siswa Pribumi juga dalam situasi belajar mengajar, mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di sekolah meski dengan aksan Hok kien yang masih melekat, penggunaan bahasa Hok kien mereka pakai ketika berkomunikasi dengan sesama golongan mereka saja.

Filbert mengatakan ia senang dengan variasi budaya yang ada di Tunas Baru yang menciptakan keberagaman dan tidak monoton. Siswa Pribumi yang ada di Tunas Baru juga tidak ada yang rasis terhadap siswa Tionghoa, seperti yang

dialami Filbert di luar sekolah dimana ia kerap menerima olokan dari masyarakat sebab perawakan orientalnya. “Saya tidak pernah mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan siswa Pribumi, sebab saya sering mendengar gaya bahasa yang biasa dipakai di kota ini, dan saya memahaminya, meski ada beberapa bahasa atau istilah yang saya tidak ketahui, namun kebiasaan karena terbiasa menggunakan bahasa Hok kien di rumah, lidah saya agak sulit untuk memakai logat bahasa yang biasa dipakai di sini”.

“Siswa Pribumi mentransfer budaya mereka kepada kami. Begitu juga saya mentransfer budaya saya seperti menjejarkan mereka istilah-istilah bahasa Hok kien. Dengan berinteraksi dengan Pribumi saya lebih mengenal banyak kebudayaan, selain itu keberagaman agama yang ada juga membuat saya mengetahui bagaimana umat muslim menjalankan puasa, bagaimana umat Kristen merayakan hari natal mereka, karena di sini saya sebagai Ketua OSIS turut membantu merayakan hari-hari besar setiap agama”. Tutar Filbert

## 2. Siswa Pribumi

Siswa Pribumi yang ada di Tunas Baru terbagi menjadi dua bagian, yaitu mereka yang beragama muslim dan yang beragama non muslim. Siswa Muslim kebanyakan berasal dari suku Jawa dan Melayu. Sedangkan siswa Pribumi yang beragama non muslim kebanyakan berasal dari suku Batak Toba dan Karo. Komunikasi yang berlangsung baik antar sesama Pribumi maupun dengan siswa Tionghoa tergolong cukup baik. Tidak terdapat perbedaan bahasa yang mencolok jika dilihat dari bagaimana cara siswa Pribumi berkomunikasi satu

dengan lainnya, sebab dalam berkomunikasi di tempat umum biasanya masyarakat Pangkalan Berandan telah mengasimilasikan bahasa yang biasa mereka pakai dirumah agar proses komunikasi berlangsung secara efektif. Namun tetap saja, seperti siswa Tionghoa yang memiliki aksen bahasa yang khas, sama halnya siswa Batak juga memiliki aksen bahasa yang khas, begitupun siswa Melayu. Meskipun kota Pangkalan Berandan terkenal akan budaya Melayu yang kuat sebab berada di Negeri Langkat, tidak membuat suku Melayu merasa berkuasa ataupun menaruh fanatisme dengan menjunjung tinggi kebudayaan yang dimiliki demi mendapat pujian dari etnis lain. Begitu juga siswa yang berasal dari suku lain, tidak ada yang mendeklarasikan kebudayaan mereka sebagai kebudayaan yang paling istimewa.

Seperti yang dikatakan oleh Natasya seorang siswi bersuku Jawa, “Saya senang sekali bisa bergaul dengan etnis Tionghoa. Saya merasa di hargai oleh mereka layaknya seorang teman tanpa mereka memandang perbedaan yang ada diantara kami dan saya merasa mereka bisa memahami saya, mereka juga suka membawa saya ke rumahnya dan saya juga sering membawa mereka ke rumah saya untuk bermain, hubungan pertemanan kami berlangsung hingga di luar jam sekolah”.

Hal ini juga yang membuat Syifa siswa pribumi suku Melayu tertarik untuk belajar Bahasa Hok kien. “Sedari saya SMP saya bersekolah di Tunas Baru saya sudah ingin sekali bisa belajar Bahasa Hok kien, karena saya menyaksikan mereka menggunakan Bahasa Hok kien membuat saya tertarik untuk dapat berbahasa yang sama dengan mereka. Saya juga merasa bahwa saya yang masuk

ke dalam komunitas yang dihuni oleh kebanyakan Tionghoa sehingga saya merasa perlu untuk belajar Bahasa Hok kien.” Pernyataan yang hampir serupa juga diutarakan oleh Natasya. “Saya merasa ingin sekali bisa Bahasa Hok kien agar ketika teman Tionghoa saya ingin menyampaikan pesan yang bersifat pribadi, saya bisa lebih mudah memahaminya.” Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa Tionghoa dalam merangkai kalimat dengan jumlah panjang dalam Bahasa Indonesia sebab mereka terbiasa menggunakan Bahasa Hok kien dalam kesehariannya.

Informan menambahkan bahwa siswa Tionghoa yang ada di Tunas Baru semuanya baik dan ramah apabila kita pandai berkomunikasi dengan mereka. Cara berkomunikasi mereka memang cenderung singkat dan kadang agak kasar karena mungkin mereka kurang mengerti cara bertutur bahasa yang benar. Namun siswa Pribumi sudah beradaptasi dengan hal tersebut dan merasa bahwa fenomena tersebut bukan lagi menjadi hambatan dalam melangsungkan komunikasi yang efektif. Seperti penuturan Natasya “Saya tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman Tionghoa karna Komunikator dan Komunikan saling memahami budaya Bahasa yang berbeda antar etnis dan sudah mampu menerjemahkan tiap arti kalimat yang diutarakan, meski dengan logat penyampaian yang berbeda beda”.

### **C. Kebijakan sekolah dalam mengatur hubungan antar etnis**

Sekolah menjadi lembaga yang memiliki hak penuh dalam memberikan pendidikan moral terhadap siswa siswinya. Sebagai sekolah yang memiliki multi

etnis di dalamnya, Tunas Baru sudah seharusnya memiliki kebijakan tersendiri guna menghindari terjadinya perpecahan dan permusuhan antar etnis. Dalam hal ini, kebijakan yang dilakukan Tunas Baru ialah memberikan kesetaraan kepada setiap etnis dan agama yang ada di dalamnya. Dua dari tiga Informan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan *treatment* atau perlakuan yang ditampakkan oleh guru dan staff yang ada di sekolah. Mereka memperlakukan semua siswa dengan status yang sama tanpa membedakan etnis. Sedangkan sisanya mengatakan bahwa *treatment* yang dilakukan staff dan guru lebih mementingkan etnis Tionghoa.

Kebijakan lain yang dilakukan guna mengantisipasi terjadinya kesenjangan antar etnis ialah memberikan amanat yang biasa di komunikasikan pada upacara bendera setiap senin pagi. Amanat yang sama juga kerap dilakukan di sela sela proses belajar mengajar di dalam kelas. Sebab Syifa menuturkan masih ada sebagian siswa masih menganut sistem pengelompokkan etnis dimana mereka hanya akan berinteraksi secara intens dengan golongan etnis yang sama saja. “Saya merasa masih ada siswa yang hanya mau berteman dekat dengan sesama golongan nya saja, seperti siswa Tionghoa mereka hanya mau berinteraksi dengan sesamanya saja, tapi tidak semuanya seperti itu”. Menurut syifa atas dasar fenomena inilah dewan guru akhirnya turun tangan dengan memberikan nasihat kepada seluruh siswa untuk tidak berteman secara berkelompok.

Bahasa pengantar yang digunakan oleh sekolah dalam membimbing para siswa ialah Bahasa Indonesia. Guru yang ada di SMA Tunas Baru Langkat kebanyakan berasal dari etnis Pribumi sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa umum yang dipakai dalam berkomunikasi dengan seluruh siswa. Guru yang



berasal dari etnis Tionghoa terpantau tidak pernah menggunakan bahasa Hok kien ketika mereka berkomunikasi dengan siswa Tionghoa atau menerapkan bahasa Hok kien ketika proses belajar mengajar. Sesuai dengan UU No.24 Tahun 2009 Pasal 29 ayat 1, “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam Pendidikan nasional”. Penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar diharapkan mampu mempengaruhi intelektual, emosional dan sosial pada siswa.

Kebijakan lain yang di lakukan Tunas Baru ialah dengan menyediakan tempat ibadah untuk tiap penganut agama yang ada di sekolah. Terdapat Musholla untuk siswa Muslim, Ruang Ibadah untuk siswa Kristen lalu yang paling besar ialah Vihara untuk siswa Buddha. Dengan adanya fasilitas ini, maka setiap umat beragama yang ada di sekolah tidak ada yang merasa di anak tirikan atas agama yang mereka anut. Selain itu, Tunas Baru juga mempersilahkan setiap etnis untuk memanfaatkan Gedung Aula untuk melangsungkan berbagai macam kegiatan keagamaan.

#### **D. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam menjaga kondusifitas antar etnis**

##### **1. Kegiatan di bidang Keagamaan**

Interaksi dalam bidang keagamaan di Sekolah Tunas Baru dapat ditinjau dari dua sudut pandang internal dan eksternal. Internal adalah interaksi antara etnis yang seakidah, sedangkan eksternal ialah interaksi antar etnis yang memiliki perbedaan agama. Pada dasarnya interaksi sesuai dengan agama masing masing berlangsung dengan baik.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam menjaga kondusifitas antar etnis dapat di lihat ketika salah seorang siswa yang mendapat musibah seperti orang tuanya meninggal dunia, maka seluruh siswa akan memberikan sumbangan berupa uang untuk didonasikan kepada siswa yang mengalami musibah, tak sebatas itu saja, para siswa yang hakikatnya berasal dari agama yang berbeda juga turut hadir ke rumah duka untuk mengucapkan belasungkawa terhadap siswa yang terkena musibah. Hal ini biasanya dilakukan atas kesepakatan bersama tanpa campur tangan pihak sekolah.

Kegiatan internal sesama agama dilakukan siswa muslim di bulan Ramadhan. Mereka melakukan tadarus Al Quran dan juga mengadakan acara buka bersama untuk menjalin tali silaturahmi. Pada acara buka bersama juga bisa digolongkan sebagai kegiatan Eksternal sebab juga di hadiri oleh siswa non muslim yang ingin meramaikan acara tersebut. Juga perayaan Natal oleh umat Kristen yang dirayakan setiap tahunnya.

Kegiatan Internal lainnya biasanya dilakukan oleh siswa Tionghoa dalam menyambut hari waisak. Hari Raya Waisak adalah moment penting bagi umat Buddha yang dirayak setiap tahun. Hari besar ini diadakan untuk memperingati 3 peristiwa yakni hari lahir Sidharta Gotama, momen Sidharta mendapatkan pencerahan ilmu, dan hari mangkatnya Buddha. Siswa Tionghoa akan berkumpul bersama malam hari dan mengitari sekeliling sekolah dengan membawa lilin cahaya di tangannya. Pada hari besar itu, Pihak sekolah memberikan makanan kepada seluruh siswa siswi Tunas Baru yang kemudian akan di santap bersama sama oleh semua siswa pada siang hari di jam istirahat. Pertukarann budaya

terjadi disini dimana ketika siswa Pribumi mendapatkan makanan maka mereka akan bertanya apa sebab dari pemberian makanan itu, maka siswa Tionghoa akan menjelaskan mengenai kegiatan waisak yang tengah mereka rayakan. Kemudian pada puncak perayaan waisak, seluruh siswa Tionghoa akan mengitari sekeliling sekolah dimalam hari sambil membawa lilin di tangan mereka. Perayaan ini turut dihadiri oleh siswa Pribumi yang hendak menyaksikan kegiatan tersebut sebab seluruh sekolah akan dipasang lilin dan juga lampion sehingga menarik siswa Pribumi akibat keindahan dekorasi yang telah di persiapkan oleh siswa Tionghoa.

## 2. Kegiatan dalam bidang sosial

Adapun kegiatan sosial yang dilakukan siswa siswi antar etnis secara bersama sama adalah Kegiatan Bazar yang dilaksanakan dalam menyambut hari ulang tahun sekolah. Pada moment ini, siswa siswi akan bekerja sama menjual produk makanan dan minuman. Tionghoa dan Pribumi bersama sama saling tolong menolong dan tidak ada perasaan rasis yang muncul dalam perayaan ini terlebih dari umat muslim yang sedikit sensitif terhadap kehalalan suatu produk makanan, sebab banyak makanan yang diproduksi terlebih dahulu dirumah, dan tidak ada aturan mengenai etnis mana yang boleh memproduksi dan mana yang tidak boleh. Dengan adanya pemahaman masing masing etnis mengenai hal hal apa saja yang tidak boleh di terima etnis lain maka akan semakin menjaga kondusifitas antar etnis.

### 3. Kegiatan di Bidang sosial budaya dan adat istiadat

Interaksi antar etnis dalam bidang sosial budaya dan adat istiadat tergambar dalam acara-acara yang diadakan di sekolah contohnya seperti acara Pentas Seni Siswa. Di Tunas Baru kebudayaan Tionghoa lebih ditonjolkan melalui tarian-tarian China yang sering kali ditampilkan, seperti tarian sumpit, tarian kipas dan banyak lagi. Hal ini terjadi sebab mayoritas Tionghoa yang bersarang di Tunas Baru masih melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka. Natasya menuturkan ketidakpuasannya terhadap persembahan khas China yang sering ditampilkan “Sedikit ada perasaan tidak nyaman karena setiap ada pentas seni Sekolah, selalu saja tarian China lebih ditonjolkan, seharusnya jumlah tarian Nusantara lebih banyak ataupun seimbang dengan tarian mereka, meskipun mayoritas di sini Tionghoa jangan hanya tarian mereka saja yang diutamakan”. Meskipun demikian, Siswa Tionghoa juga ikut bergabung dalam persembahan tarian Nusantara meskipun tidak semua dari mereka mau melakukan hal serupa. Kebanyakan tarian Nusantara dibawakan oleh siswa Pribumi dan sebagian dari mereka juga ikut bergabung dalam tarian China.

#### **E. Cara siswa mengungkapkan penghargaan dan penghormatan kepada siswa yang berbeda etnis**

Siswa SMA Tunas Baru menyadari perbedaan kebudayaan yang ada. Mereka menyadari bahwa tiap etnis memiliki agama masing-masing dan tiap agama memiliki aturannya tersendiri. Ketika siswa muslim merayakan hari Raya Idul Fitri, biasanya siswa non muslim akan memberikan ucapan sebelum hari libur

tiba, mereka juga akan bertamu ke rumah siswa muslim. Keadaan serupa juga terjadi ketika setiap umat beragama yang ada di sekolah merayakan hari besar mereka, para siswa akan mengucapkan penghargaan mereka terhadap teman temannya yang sedang merayakan hari besar mereka.

Ketika bulan Ramadhan tiba dan siswa muslim menjalankan ibadah mereka, siswa non muslim menghargai ibadah yang dijalankan siswa muslim. Seperti yang dituturkan oleh Filbert “Saya akan menghadap ke dinding ketika saya mau meneguk air, demi menghargai teman saya yang sedang berpuasa”. Selain itu, ketika hendak makan biasanya siswa non muslim terlebih dahulu berbasa basi meminta izin kepada siswa muslim untuk menyantap makanan mereka. Natasya mengatakan “Ketika bulan puasa mereka menghargai saya yang sedang berpuasa dan tidak pernah secara terang terangan makan dan minum di depan saya”.

Terdapat perbedaan peraturan halal dan haram antara siswa muslim dan non muslim. Seperti yang kita ketahui bersama, agama islam melarang umatnya untuk mengkonsumsi daging babi. “Saya tidak bisa membatasi mereka untuk membawa makanan non halal ke sekolah karna saya merasa tidak berhak” tutur Syifa. Siswa non muslim sering membawa makanan non halal ke sekolah. Namun hal tersebut kini menjadi fenomena yang dianggap biasa saja oleh Natasya tapi tetap menjadi hal yang membuatnya merasa tidak nyaman. Beliau mengatakan “Saya masih merasa tidak nyaman melihat siswa non muslim memakan makanan non halal di depan saya, dan saya selalu menjauh ketika mereka mengkonsumsi makanan tersebut”. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Syifa ia memilih untuk berpindah

tempat ketika siswa non muslim memakan makanan non halal. Hal ini dilakukannya guna membuat siswa non muslim tidak terganggu atau merasa segan dengan keberadaannya ketika mereka menyantap makanan non halal. Filbert menuturkan “ Saya selalu berbasa basi terlebih dahulu ketika saya mau memakan makanan non halal, tidak ada tujuan apa apa, hanya sekedar memberi tahu saja supaya kami sama sama merasa nyaman”. Fenomena ini telah sama sama mereka ketahui dan tidak menyebabkan ketersinggungan dari pihak manapun. Sebab para siswa telah mengetahui aturan dan larangan yang terdapat pada setiap agama yang ada di sekolah. Namun pada hakikatnya setiap individu tentu secara sengaja ataupun tidak sengaja pernah melakukan hal yang memancing ketersinggungan bagi individu lain, terlebih ketika berada pada lingkungan yang memiliki agama beragam. Syifa mengatakan “Terkadang siswa yang berbeda agama dengan saya suka mengikuti cara saya berdoa dan hal itu membuat saya sedikit tersinggung, di tambah lagi mereka senang menyebut kalimat kalimat islam seperti Astagfirullah, membuat saya agak risih”. Pernyataan Syifa menunjukkan bahwa meski toleransi antar umat beragama sudah berlangsung secara kondusif, namun tetap saja masih ditemukan kecacatan yang merusak estetika dari keadaan yang ada.

#### **4.2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan baik melalui wawancara dan observasi terkait Pola Komunikasi Antarbudaya Siswa SMA Tunas Baru

Langkat dalam menjaga kondusifitas antar etnis dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bahasa adalah aspek mendasar dalam berkomunikasi. Kesamaan bahasa tentu akan mempermudah komunikasi menangkap pesan dan memberikan feedback sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Saat berkomunikasi antarbudaya terdapat beberapa variasi berbahasa yaitu dialek yakni variasi bahasa tertentu.

Di Kota Pangkalan Berandan, setiap etnis cenderung hidup secara berkelompok. Contohnya akan ada suatu daerah yang didominasi oleh etnis Batak saja, dan ada juga daerah lain yang didominasi oleh etnis Melayu saja. Hal ini menciptakan beragam aksent bahasa kedaerahan, sebab sejatinya, seseorang akan menggunakan bahasa yang biasa diterapkan di lingkungan tempat ia bertumbuh. Namun meski demikian, tiap etnis tidak menutup diri satu sama lainnya. Pada prakteknya secara keseluruhan siswa SMA Tunas Baru tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, namun dengan aksent yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang etnis yang melekat. Siswa etnis Batak jarang sekali menggunakan bahasa Batak bahkan ketika berkomunikasi dengan sesama Batak, mereka hanya menggunakan istilah-istilah yang ada dalam bahasa Batak yang kemudian secara tidak langsung akan diadopsi oleh etnis lain lalu terjadilah pertukaran bahasa. Namun pada kenyataannya, siswa Tionghoa yang cenderung lebih suka menerapkan bahasa Hokkien apabila mereka berkomunikasi dengan sesama siswa Tionghoa.

Berdasarkan penelitian, disebabkan oleh rasa penasaran yang tinggi, siswa Pribumi memiliki ketertarikan untuk dapat belajar menggunakan bahasa Hok kien yang biasa dipakai siswa Tionghoa dalam berkomunikasi dengan sesama golongan mereka. Terlihat dari informan Pribumi yang sedari SMP sudah tertarik belajar bahasa Hok kien dan kini sudah mampu memahami bahasa tersebut meskipun masih dengan keterbatasan. Siswa Tionghoa dengan senang hati mengajarkan bahasa mereka apabila siswa Pribumi bertanya mengenai bahasa Hok kien dari suatu kata tertentu.

Dalam berkomunikasi dengan siswa Pribumi baik menggunakan bahasa Indonesia sekalipun masih tetap tampak aksen Hok kien yang biasa mereka gunakan dalam keseharian. Selain itu, mereka juga mengganti kata “Kau” menjadi “lu” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang serupa. Pergantian kata tersebut berlaku ketika mereka sedang berdialog bahasa Indonesia baik dengan siswa Pribumi maupun siswa Tionghoa.

Kontak dengan budaya lain tidak dapat dihindarkan. Budaya itu dapat berupa kebiasaan kebiasaan, adat istiadat, bahasa, cara berpakaian serta kepercayaan yang dianut masing masing individu. Proses kontak dengan budaya lain sering menimbulkan reaksi, apalagi pertemuan dilakukan secara kontiniu dan dilakukan dalam waktu yang lama.(Thariq et al., n.d.)

Siswa pribumi mampu menerima perbedaan bahasa yang kerap mereka temukan di sekolah tanpa mengalami *culture shock*. Salah satu faktornya ialah selama ini Pribumi dan Tionghoa hidup berdampingan di Kota Pangkalan



Berandan sehingga Pribumi telah terbiasa berinteraksi dengan Tionghoa dan sering mendengar dialog berbahasa Hok kien meskipun mereka tidak dapat memahaminya.

Menurut Analisa penulis bahwasanya siswa Tionghoa yang berada di SMA Tunas Baru seluruhnya dapat dikatakan religius terhadap agama yang mereka anut yaitu Buddha. Mereka juga sangat menghargai adat istiadat yang dibawa nenek moyang mereka. Meskipun berpijak di bumi Langkat yang identik dengan kebudayaan Melayu, tidak ada sepele pun aksen melayu yang pernah keluar dari mulut mereka, kebudayaan Indonesia yang biasa di bawakan dalam pagelaran di sekolah seperti tarian dan nyanyian Nusantara juga amat jarang dibawakan oleh siswa Tionghoa. Mereka lebih mengutamakan eksistensi dari kebudayaan yang mereka anut.

Berdasarkan penelitian terkait Pola Komunikasi Antarbudaya siswa SMA Tunas Baru Langkat dalam menjaga kondusifitas antar etnis, penulis menyimpulkan bahwa masing masing siswa memiliki pola mereka masing masing dalam menerima perbedaan yang ada yaitu dengan pengkaburan budaya, pengurangan stereotip dan keterbukaan yang tinggi.

#### a. Pengkaburan Budaya

Berdasarkan temuan dilapangan, setiap etnis saling menerima kebudayaan yang ada dengan mengesampingkan atribut atribut kultural mereka. Yang dimaksud dengan pengkaburan budaya adalah dimana sebagian besar etnis tidak terlalu fanatik dengan budaya yang dianutnya dan mau berbaur dengan

kebudayaan lain. Dengan adanya konvergensi budaya maka akan meminimalisir terjadinya entrosentisme.

Penulis menemukan pengkaburan budaya lebih condong diterapkan oleh siswa Pribumi, dimana ketika berkomunikasi, siswa Batak sering mengikuti aksen berbicara siswa Melayu yang khas. Begitu pun sebaliknya. Berbeda dengan siswa Tionghoa yang tidak terpengaruh terhadap aksen aksen kedaerahan yang sering tercetus oleh siswa Pribumi, tidak pula pernah mengikuti aksen bahasa siswa Pribumi baik dalam keadaan formal maupun informal. Analisis penulis terhadap keadaan ini yakni ; *Pertama*, disebabkan oleh kebiasaan Tionghoa yang suka menutup diri dari pribumi dan gemar hidup secara berkelompok, *Kedua*, disebabkan keterbatasan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia, *Ketiga*, masih terdapat Streotype yaitu pandangan prasangka terhadap budaya lain secara subjektif atau lebih dikenal dengan metode malas berinteraksi. Streotype bisa terjadi akibat pengalaman seseorang saat berkomunikasi dengan budaya lain baik pengalaman yang baik maupun yang buruk.(Anugerah, 2018)

Dalam perayaan pentas seni yang berlangsung di sekolah, siswa Melayu selalu bergabung dalam tarian Batak, begitupun sebaliknya. Siswa Pribumi juga gemar membawakan tarian Nusantara lainnya diluar dari suku suku yang ada di Sekolah. Mereka bahkan tidak segan untuk bergabung dalam tarian suku Tionghoa. Namun, *feedback* serupa sayangnya tidak di lakukan oleh siswa Tionghoa, terpantau sedikit sekali siswa Tionghoa yang mau bergabung dalam tarian Nusantara, mereka lebih bersemangat dalam membawakan tarian kesenian Tionghoa.

Penulis menyimpulkan bahwa proses Pengkaburan Budaya lebih dominan di tunjukkan oleh siswa Pribumi, dimana mereka tidak fanatik terhadap kebudayaan yang mereka anut dan tertarik untuk mempelajari kebudayaan lain. Sedangkan siswa Tionghoa masih menjunjung tinggi kebudayaan yang mereka miliki. Menurut penuturan informan Tionghoa, beliau mengatakan variasi budaya yang ada di Tunas Baru menjadi hal yang positif baginya sebab ia dapat mengetahui keberagaman budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun merasa enggan untuk membawa hal yang bersifat kenusantaraan, siswa Tionghoa tidak rasis terhadap kebudayaan lain, sebaliknya mereka merasa senang dengan variasi budaya yang ada. Dalam proses komunikasi antar pribadi tidak ditemukan siswa yang fanatik dan menunjukkan Entrosentrisme, baik siswa Pribumi kepada siswa Tionghoa ataupun sebaliknya. Terlihat dalam aktifitas sehari-hari di sekolah, tidak pernah ditemukan konflik yang disebabkan oleh perbedaan paham etnis. Fanatisme kebudayaan siswa Tionghoa hanya terjadi pada saat pentas seni saja.

#### b. Pengurangan Strootip

Berdasarkan temuan penulis, dalam interaksi sosial yang terjadi di sekolah, para siswa Tunas Baru mengurangi strootip. Hal ini bisa terlihat apabila ada satu hal yang tidak lazim bagi suatu suku atau tidak pernah mereka temui sebelumnya, mereka akan meminta penjelasan dari pada menghakimi adat istiadat yang di anut suku lain. Contohnya, ketika umat Buddha mengadakan acara besar keagamaan di Sekolah, maka siswa Pribumi akan bertanya terkait apa hal yang melatarbelakangi perayaan hari besar tersebut. Contoh lainnya adalah pertukaran bahasa yang dilakukan oleh siswa Pribumi dan Tionghoa. Siswa Pribumi biasa

memanggil kakak kelas mereka yang merupakan Tionghoa dengan sebutan “Cici” yang berarti kakak Perempuan dan juga “Koko” yang berarti kakak laki laki. Ketika membeli makanan di kantin yang empunya Tionghoa, keseluruhan siswa SMA Tunas Baru akan memanggil penjaga kantin dengan sebutan “Aceh” yang berarti bapak dan “Ai” yang berarti tante.

Dengan adanya pengurangan stereotip yang diterapkan oleh para siswa maka akan mendorong komunikasi antarbudaya berlangsung secara efektif dan lebih baik. Dampak dari pengurangan Stereotipe adalah timbulnya rasa penasaran terhadap budaya lain dengan cara menanyakan terkait budaya lain, melakukan tradisi budaya lain hingga mencapai kepuasan. Perasaan puas ini yang nantinya akan menumbuhkan penghormatan terhadap budaya lain.

c. Keterbukaan yang tinggi

Keterbukaan dapat diartikan sebagai penerimaan. Penerimaan dalam topik ini ialah bagaimana seseorang atau sekelompok individu yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat saling membersamai menerima perbedaan tersebut.

Keterbukaan memiliki ruang lingkup yang luas. Namun penulis akan berfokus pada toleransi. Para siswa yang ada di Tunas Baru dapat menerima perbedaan dan saling merangkul satu sama lain tanpa melakukan pengelompokan etnis dalam bergaul. Meskipun masih ada sebagian dari mereka yang menerapkan pengelompokan dalam berteman, namun sebagian besar dari mereka tidak berperilaku demikian.

Dalam hal beragama mereka tidak pernah mendiskriminasi agama yang dianut siswa lain. Hadirnya beragam kebudayaan di sekolah mereka tanggapi sebagai hal yang menambah wawasan. Ketika umat islam berpuasa, siswa non muslim menunjukkan penghormatan mereka dengan tidak makan dan minum secara terang terangan di depan siswa yang berpuasa. Ketika memakan makanan non halal siswa muslim memilih untuk menjauh agar siswa non muslim bisa menyantap makanan mereka tanpa perasaan segan.

Salah satu teori yang ada di dalam Komunikasi ialah Teori Akomodasi. Teori ini disusun oleh Howard Giles yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain. Penulis menegaskan bahwa proses Komunikasi antarbudaya yang terjadi di SMA Tunas Baru Langkat bukan hanya dilihat dari proses percakapan saja, melainkan dapat ditinjau dari berbagai aspek yang terkait dengan kebudayaan.

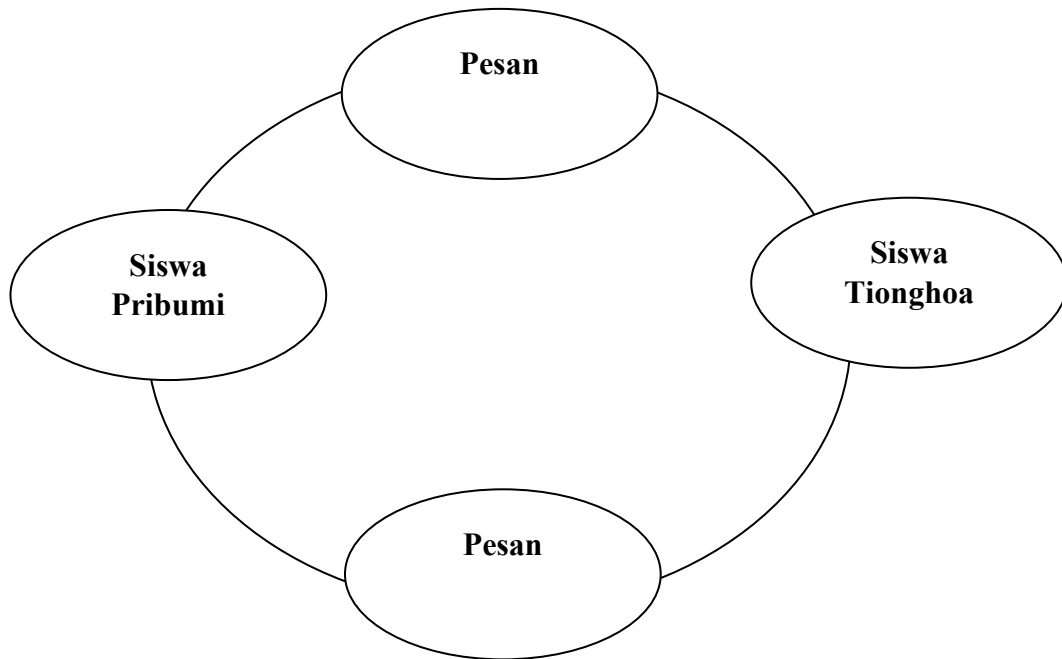
Didalam teori Akomodasi Komunikasi terdapat beberapa tahap yakni konvergensi, disvergensi, dan akomodasi berlebihan. Apabila disandingkan dengan hasil penelitian, maka dapat di katakan bahwa siswa Pribumi saat ini berada pada tahapan konvergensi dalam proses komunikasi antarbudaya. Konvergensi sendiri merupakan suatu strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Para siswa hendak mengadopsi nilai nilai kebudayaan yang dimiliki oleh etnis lain dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi seperti bahasa dan adat istiadat. Sedangkan divergensi tampaknya masih dilakukan oleh siswa Tionghoa di lihat dari sisi pengadopsian kebudayaan.

Mereka masih gemar menggunakan bahasa Hok kien yang semakin memperjelas perbedaan dan status sosial.

Definisi disvergensi menyatakan bahwa disvergensi ialah tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan kesamaan diantara mereka. Namun bukan berarti tidak ada kepedulian atau respon terhadap komunikatif lain. Siswa Tionghoa menyatakan senang dengan variasi budaya yang ada, tidak membenci dan tidak juga bersikap rasis, namun belum sepenuhnya dapat memenuhi standart yang penulis harapkan dalam penelitian ini.

Pola komunikasi ialah satu hal yang identik jika di kaitkan dengan proses komunikasi. Apabila kita hendak mengetahui tentang pola komunikasi maka terlebih dahulu kita harus mengkaji proses komunikasi. Penulis menyimpulkan bahwa Pola Komunikasi antar budaya yang digunakan oleh siswa SMA Tunas Baru ialah Pola Komunikasi Sirkular, artinya dalam proses komunikasi kedudukan komunikator dan komunikan ialah sama, maka akan sesuai dengan komunikasi Antarbudaya yang dilakukan siswa SMA Tunas Baru, dimana setiap hari mereka akan bertemu selagi mereka masih bersekolah di Tunas Baru dan akan terus melakukan komunikasi yang tak henti, dalam komunikasi ini juga lah dengan media bahasa akan terjadi pertukaran budaya, fikiran serta ungakapan ungkapan positif yang akan meredam konflik demi terwujudnya kondusifitas antar etnis.

**Gambar 4.2 Pola Komunikasi Sirkular**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat kesimpulan mengenai “Pola Komunikasi Antarbudaya siswa SMA Tunas Baru Langkat dalam menjaga kondusifitas antar etnis”

1. Komunikasi yang terjalin antar sesama siswa sudah berjalan cukup baik. Bahasa Indonesia menjadi bahasa induk yang digunakan selama proses komunikasi antar sesama siswa, meskipun aksen kedaerahan masih melekat ketika mereka mulai berbicara. Siswa Tionghoa terbiasa menggunakan bahasa Hok kien ketika berkomunikasi dengan sesama Tionghoa. Tapi ketika berhadapan dengan situasi umum maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.
2. Dilihat dari beragam nya kebudayaan yang ada di SMA Tunas Baru, pihak sekolah tidak memberikan peran dominan dalam mengatur hubungan antar etnis. Mereka hanya memberika nasihat nasihat agar setiap etnis menjunjung tinggi nilai toleransi agar kondusifitas di sekolah tetap terjaga. Nilai positif yang dapat diambil dalam hal mengantisipasi kesenjangan antar etnis ialah fasilitas dan kesetaraan yang diberikan sekolah kepada setiap siswa yang ada. Terlebih dalam hal terkait kegamaan, Sekolah



menyediakan mushola, vihara dan juga rumah ibadah untuk setiap penganut agama yang ada di sekolah.

3. Dalam menjaga kondusifitas antar etnis, siswa siswi SMA Tunas Baru biasanya turut mengadopsi nilai nilai budaya yang dimiliki etnis lain. Kedua informan yang merupakan pribumi, terkesan dengan Bahasa yang Hok kien yang di pakai oleh Tionghoa dan mereka memiliki ketertarikan untuk mempelajari Bahasa tersebut dengan tujuan agar mereka bisa merasa lebih dekat dengan Tionghoa. Begitupun sebaliknya, Tionghoa juga memiliki keinginan untuk mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak ada proses asimilasi budaya yang terjadi di sini. Mereka tetap mempertahankan budayanya masing masing, namun dilain sisi juga tertarik untuk dapat menambah wawasan mereka terkait kebudayaan lain yang tampak dihadapan mereka.
4. Sikap Toleransi yang menjadi landasan terbentuknya sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda budaya serta agama. Mereka mengungkapkan penghargaan terhadap siswa yang memiliki latar belakang kebudayaan dengan cara tidak menghakimi aturan yang dimiliki etnis lain. Mereka menurunkan ego masing masing demi menjaga kedamaian antar etnis di sekolah.

## **5.2. Saran**

Dalam melangsungkan Komunikasi Antarbudaya dapat dikatakan sudah cukup baik namun Siswa Tionghoa hendaknya lebih intents berpartisipasi dalam

kegiatan yang bersifat kesnusantaraan dan melakukan Pengkaburan Budaya demi terwujudnya situasi yang seimbang. Setiap siswa harus terus menumbuhkan kesadaran mereka terhadap perbedaan etnis yang ada di dalam Sekolah, dan menghindari hal hal yang memancing ketersinggungan antar umat beragama yang hanya akan merusak estetika dari kondusifitas yang seharusnya sudah tercipta. Bagi keseluruhan siswa SMA Tunas Baru diharapkan dapat terus mempertahankan dan semakin meningkatkan kondusifitas antar etnis yang sudah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvian, A. (2016). Implementasi Semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam Kehidupan Masyarakat Betawai di Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat. 84–92.
- Ansori. (2015). Siswa. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3(April), 49–58.
- Anugerah, P. (2018). Pola Komunikasi Antarbudaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. 3, 1–13.
- Area, U. M. (2016). Pengertian Siswa. 1–23.
- Ariwiyantoro, E. (2021). Strategi Komunikasi antarbudaya dan peran kompetensi budaya dalam mengatasi geger budaya. Universitas Multimedia Nusantara, 53(9), 1689–1699.
- Dewinta, T. (2022). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi Dalam Interaksi Sehari-hari di Kelurahan Sukaramai-II. 1–56.
- Dr.Deddy Mulyana, M. A., & Drs.Jalaluddin Rakhmat, M. S. (2006). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PANDUAN BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG ORANG BERBEDA BUDAYA.
- Dr.SUHERI, M. I. K. (2019). Akomodasi Komunikasi. Network Media, 2(1), 2569–6446.
- Fikri, R. S. (2021). Eksistensi Etnis Tionghoa di Kota Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (n.d.). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan.
- Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sapirook. Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi), 1(2), 197–212.
- Lestari, P. I. (2019). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi pada Pola Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Pribumi di RT 13 RW 05 Kelurahan Cilenggang Kota Tangerang Selatan). Progress in Retinal and Eye Research, 561(3), S2–S3.
- Muhtarom, I. (2020). KOMUNIKASI ANTARA MASYARAKAT PRIBUMI DAN MASYARAKAT PENDATANG. 1503171924, 1–23.
- Natsir, F. (2016). Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya) -

Repositori UIN Alauddin Makassar.

- Santoso, R. (2017). Pola Komunikasi Antarbudaya Dan Kerukunan Hidup Bermasyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sirajuddin Saleh, S.pd., M. Pd. (2017). Analisis data Kualitatif (cetakan pertama) Bandung, Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. In Analisis Data Kualitatif.
- Thariq, M., Anshori, A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (n.d.). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. 156–173.



**SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA TUNAS BARU  
BABALAN – PANGKALAN BRANDAN**

Jalan Imam Bonjol No. 72 Pangkalan Brandan Telp. (0620) 323637  
Kabupaten Langkat – Sumatera Utara – Indonesia

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 33 /SMA-YPTB/IX/2023  
Perihal : Surat Balasan Permohonan  
Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
di –

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat nomor tentang Permohonan Izin Penelitian. Dengan ini SMA Swasta Tunas Baru Babalan menerima permohonan penelitian tersebut, oleh yang Namanya tertera di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD RIFKI FACHRI PANGGABEAN

NPM : 1903110245

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2022/2023

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SISWA SMA TUNAS BARU LANGKAT DALAM MENJAGA KONDUSIFITAS ANTAR ETNIS

Demikian surat ini kami sampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pangkalan, 31 Juli 2023  
Kepala SMA Swasta Tunas Baru



**RENALDI PANE, S.Pd**



**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SISWA SMA TUNAS BARU LANGKAT  
DALAM MENJAGA KONDUSIFITAS ANTAR ETNIS**

**Muhammad Rifki Fachri Pangabean**

**1903110245**

**DRAFT WAWANCARA**

1. Kebijakan apa saja yang di lakukan sekolah guna menjaga kondusifitas ?
2. Menurut anda, apakah perbedaan etnis menjadi kendala dalam membina hubungan, baik dalam konteks belajar mengajar ataupun hubungan informal lainnya ?
3. Adakah tindakan intoleran yang diperlihatkan oleh sesama siswa dalam proses pembauran?
4. Apakah menurut anda terdapat perbedaan perlakuan antara siswa Tionghoa dan Pribumi?
5. Kebijakan apa saja yang di lakukan pihak sekolah agar tidak menimbulkan kesenjangan antar etnis ?
6. Bagaimana anda menyikapi dan memandang perbedaan perilaku etnis lain ketika berinteraksi dengan anda ?
7. Apakah ada perasaan tidak nyaman dengan perilaku etnis lain ? misal anda tidak nyaman dengan habit yang biasa dilakukan tiong hoa ataupun sebaliknya
8. Bahasa apa yang biasa anda gunakan ketika berinteraksi dengan sesama siswa ?
9. Bagi anda pribumi, apakah ada ketertarikan untuk mempelajari bahasa ataupun istilah istilah yang biasa di pakai oleh etnis Tionghoa agar anda lebih mudah untuk akrab dengan golongan mereka ?
10. Menurut anda, apakah variasi budaya yang ada menjadi suatu kesulitan untuk menciptakan suasana yang kondusif ?



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Gila menaruh surat ini agar disetujui  
nanti dan langganinya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Bnari No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
🌐 <https://fslp.umsu.ac.id> ✉ [fslp@umsu.ac.id](mailto:fslp@umsu.ac.id) 📠 [umsumedan](mailto:umsumedan) 📺 [umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UC...) 📺 [umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UC...) 📺 [umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/Ibu  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
FISIP UMSU  
di  
Medan.


Medan, 31 Mei 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : M. Rizki Fachri Panggabean  
N P M : 1903110245  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
SKS diperoleh : 139,0 SKS, IP Kumulatif ... 3,63

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

| No | Judul yang diusulkan  | Persetujuan  |
|----|---|--|
| 1  | Pola Komunikasi Antar Budaya Siswa SMA Tunas Baru Langkat dalam menjaga kondusifitas antar etni           | <br>31 Mei 2023 |
| 2  | Pola Komunikasi Interpersonal guru terhadap anak berteknologi khusus di Sekolah Luar Biasa, Negeri Stabat |  |
| 3  | Proses Asimilasi Komunikasi antarbudaya pada Etnis Melayu Langkat di Kota Padang Sidempuan                |  |

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPK tahap berjalan;
  - Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.
- Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.


164.19.311

Medan, tanggal 12 Juni 2023

Ketua  
Program Studi.....

  
(.....)  
NIDN:

Pemohon,

  
(M. Rizki Fachri Panggabean)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi Ilmu Komunikasi

  
Dr. Leylia Khairani  
(.....)  
NIDN:







**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umsu.ac.id> [fislp@umsu.ac.id](mailto:fislp@umsu.ac.id) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
DAN PEMBIMBING**

**Nomor : 983/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2023**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 31 Mei 2023, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **MUHAMMAD RIFKI FACHRI PANGGABEAN**  
N P M : 1903110245  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023  
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SISWA SMA TUNAS BARU LANGKAT DALAM MENJAGA KONDUSIFITAS ANTAR ETNIS**

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 164.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 31 Mei 2024.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 24 Dzulqaidah 1444 H  
13 Juni 2023 M



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.

Dekan,  
  
**Dr. ARIFIN FALEH, S.Sos., MSP.**  
NIDN. 0030017402





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Hal ini merupakan surat resmi agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
🌐 <https://filsip.umsu.ac.id> ✉ [filsip@umsu.ac.id](mailto:filsip@umsu.ac.id) 📱 [umsu.medan](#) 📺 [umsu.medan](#) 📺 [umsu.medan](#) 📺 [umsu.medan](#)

Sk-3

PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth. Medan, 14 Juli 2023  
Bapak Dekan FISIP UMSU  
di  
Medan.

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Muhammad Rifki Fachri Panggabean  
N P M : 1903110245  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 983 /SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2023, tanggal 13 Juni 2023 dengan judul sebagai berikut :

Pola Komunikasi Antarbudaya Siswa SMA Tunas  
Baru Langkat dalam menjaga Kondusifitas Antar Etnis

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/c terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Asoc. Prof. Dr. Leyla Khairani, S.S., M.Si.)

NIDN:

Pemohon,

(M. Rifki Fachri Panggabean)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1296/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 21 Juli 2023  
Waktu : 09.30 WIB s.d. selesai  
Tempat : Lab FISIP UMSU Gedung C  
Pimpinan Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4



| No. | NAMA MAHASISWA                      | NOMOR POKOK MAHASISWA | PENANGGAP                                     | PEMIMBING                                  | JUDUL PROPOSAL SKRIPSI   |
|-----|-------------------------------------|-----------------------|---|--|--|
| 6   | RUHDI ARISKY                        | 1503110007            | Dr. SIGIT HARDIYANTO,<br>S.Sos., M.I.Kom      | FAZL HAZZAH LUBIS,<br>S.Sos., M.I.Kom      | ANALISIS MAKNA BENTUK DAN PERANAN MAPRIA PADA DESAIN BRAND LOGO UTENI COFFEE                           |
| 7   | FADU ARDIAN PRANANGIN ANGIN         | 1503110212            | Dr. FAUSTINA, S.Sos.,<br>M.M., M.I.Kom        | H. TERNERMAN, S.Sos.,<br>M.I.Kom           | ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKU KAPO DI PAMAHILU |
| 8   | MUHAMMAD AKMAL BIRALDI<br>TAMBUKAN  | 1503110027            | Dr. HIBUT PRADI, S.Sos.,<br>M.I.Kom           | Dr. MUHAMMAD THARIQ,<br>S.Sos., M.I.Kom    | REPRESENTASI NILAI PERLUANGIH SEORANG AYAH DALAM LAGU AYAH IBU KARYA OFFICIAL CHANNEL KARUNAMEREA BAND |
| 9   | ZAHRA TUL JANINAH SAFADIRA          | 1503110045            | Dr. MUHAMMAD SAID<br>HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom | Assec. Prof. Dr. LETLIA<br>KHAIRANI, M.Si. | MAKNA SIMBOLIK TRADISI SINUNO FALOWA DALAM ADAT PERIKAWAH MASYARAKAT MAS DI KOTA GUNUNG SITOLI         |
| 10  | MUHAMMAD BERKI FACHRI<br>PANGGABEAN | 1503110245            | Dr. MUHAMMAD THARIQ,<br>S.Sos., M.I.Kom       | Assec. Prof. Dr. LETLIA<br>KHAIRANI, M.Si. | POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SISWA SMA TUNAS BARU LANGKAT DALAM MENUNGGU KONDISITIFAS ANTAR ETNIS      |

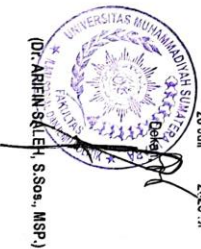
Medan, 02 Muharram 1444 H

20 Juli 2023 M

(Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.)



STARS







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1313/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/XX/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhlis Baari No. 3 Medan 20223 Telp. (061) 6622410 - 66224507 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedjen umsumeden umsumodan umsumodan

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : Muhammad..Ripki..Fahri..Pangabean  
 N P M : 1903110215  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pda Komunikasi Antarbudaya Siswa SMA Tunas Baru Langkat Jalan menjaga kondusifitas antar etnis

| No. | Tanggal        | Kegiatan/Advis/Dibagi                | Pagal Pembimbing |
|-----|----------------|--------------------------------------|------------------|
| 1   | 31 Mei '23     | ACC Pemilihan judul skripsi          |                  |
| 2   | 6 Juni '23     | Konsultasi judul skripsi             |                  |
| 3   | 20 Juni '23    | Bimbingan proposal skripsi           |                  |
| 4   | 26 Juni '23    | Bimbingan proposal skripsi           |                  |
| 5   | 13 Juli '23    | ACC Seminar proposal skripsi         |                  |
| 6   | 23 Juli '23    | Bimbingan penyusunan draft wawancara |                  |
| 7   | 24 Juli '23    | ACC Draft wawancara                  |                  |
| 8   | 1 Agustus '23  | Bimbingan skripsi                    |                  |
| 9   | 5 Agustus '23  | Bimbingan skripsi                    |                  |
| 10  | 8 Agustus '23  | Revisi skripsi                       |                  |
| 11  | 14 Agustus '23 | Revisi skripsi                       |                  |
| 12  | 23 Agustus '23 | Revisi skripsi                       |                  |
| 13  | 28 Agustus     | ACC Skripsi                          |                  |

Medan, 28 Agustus.....2023..



Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Akhya Anshori S.Sos., M. Kom  
 NIDN: 012 704 84 01

Asoc. Prof. Dr. Leylia Khairan) M.Si.  
 NIDN: 012 5018 509





UMSU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI  
Nomor : 17ZZ/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 21 September 2023  
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



Sk-10

| No. | Nama Mahasiswa                   | Nomor Perek Mahasiswa | TIM PENGUJI                               |   |   | Judul Skripsi   |
|-----|----------------------------------|-----------------------|---|---|---|---|
|     |                                  |                       | PENGUJI I                                 | PENGUJI II                                | PENGUJI III                               |   |
| 11  | SRI WAHYUNI SIAHAAN              | 1903110269            | Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom       | Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom | Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A                 | OPINI MASYARAKAT DESA PASAR LEMBU KECAMATAN AIR JOMAN DALAM MERESPON PEMBERITAAN ANIES BASWEDAN SEBAGAI BAKAL CAPRES 2024 |
| 12  | PAQUITA LARAS CENDANI            | 1903110263            | Assoc. Prof. Dr. LELYLA KHAIRANI, M.Si    | Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A                 | Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom       | ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PENJAJAHAN ISRAEL TERHADAP PALESTINA DI DETIK.COM DAN KOMPAS.COM                             |
| 13  | LIA APRILANI HARAHAP             | 1903110059            | Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.         | Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A                 | Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom | MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT PABUAT BORU PADA MASYARAKAT SUKU BATAK DESA BAGAN BATU  |
| 14  | MUHAMMAD RIFFI FACHRI PANGGABEAN | 1903110245            | Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom | Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom       | Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom | POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SISWA SMA TUNAS BARU LANGKAT DALAM MENJAGA KONDUSIFITAS ANTAR ETNIS                          |
| 15  | NANDA SARMIILA                   | 1903110020            | AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom            | FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.      | Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom | DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSES PENYESUAIAN KODE BAHASA DI KOMPLEK TOR GAHDA                                |

Notulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :

a.n. Rektor  
Mekki Rektor I



DR. ARIFIN SALEH, SH, M.Hum

Ketua

DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



Sekretaris

DR. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom

Medan, 02 Rabulul Awwal 1445 H  
18 September 2023 M

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **Biodata Penulis**

Nama : Muhamad Rifki Fachri Panggabean  
Tempat/Tanggal lahir : Pangkalan Brandan 16 Agustus 2002  
Usia : 21 Tahun  
Anak ke : Pertama  
Jenis Kelamin : Laki Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan Ampera IX, Glugur Darat II

### **Data Orang Tua**

Nama Ayah : Adil Makmur Panggabean  
Nama Ibu : Ranti  
Pekerjaan Ayah : Wirausaha  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Kota Padang Sidempuan Utara

### **Riwayat Pendidikan Formal**

SD : SD Swasta Tunas Baru Pangkalan Brandan  
SMP : SMP Swasta Tunas Baru Pangkalan Brandan  
SMA : SMA Swasta Tunas Baru Pangkalan Brandan  
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara